

MODERASI BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI EKONOMI ISLAM MELALUI KEARIFAN LOKAL BERBASIS FILANTOPHY SOSIAL MASYARAKAT

Eny Latifah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

enilathifah@iai-tabah.ac.id

Abstract: *This research aims to determine Religious Moderation in improving Islamic Economic values through local wisdom based on community social philanthropy on Wages for Malaysian Workers in Karangtawar Village, Laren District, Lamongan Regency. This research method is qualitative with a case study type with data triangulation analysis techniques including documents, interviews and observations to obtain the required data. The results of the research are that existing Islamic economic values include: The basic value of ownership includes the awareness that assets obtained from the wages of migrant workers have rights for other people (the poor). Second, the basic value of justice includes being fair and wise in managing wages resulting from work to equalize people's income by giving alms and donations to those in need. Third, the basic value of balance includes: Equal distribution of income from migrant workers' wages to be given to less fortunate relatives so that it can be used as a source of funding Work. Fourth, the basic value of freedom includes: Malaysian migrant workers are free to provide whatever wages and forms to give to people who cannot afford it. And fifth, the value of togetherness includes the human spirit and brotherhood between those who have excess wealth and those who cannot afford it, which can create unity and togetherness without looking at the differences and diversity that exist in Karangtawar Village, Lamongan Regency.*

Keywords: *Religious Moderation. Islamic Economic Values. Local wisdom. Social Philanthropy.*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal dalam kegiatan sosial masyarakat Desa Karangtawar melalui filantrophy sosial ekonomi dengan gerakan peduli kepada masyarakat miskin dan bantuan dana sosial sudah berlangsung dari tahun 2010 sampai sekarang. Masyarakat yang dominan memilih menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Malaysia dibandingkan hidup di tempat kelahiran ini memiliki jiwa kepedulian tinggi dalam membantu sesama untuk dapat bertahan hidup dan mengembangkan perekonomian Desa. Hal ini tanpa melihat latar belakang RAS dan agama yang dianut. Karena satu hal yang terpenting adalah memberikan



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 31

kontribusi kepada masyarakat dengan memberikan sedikit upah dari hasil kerja di Negeri Kuala Lumpur atau Malaysia.

Banyak muslim yang mulai lupa, atau malah tidak mengetahui bahwa Islam memberikan sebuah pembelajaran tentang pentingnya moderasi dalam beragama. Di berbagai negara muslim seperti Indonesia, Tunisia, Azerbaijan hingga Yaman menyebut moderasi dengan sebutan populernya *Wasathiyah al-Islam*. Kata *Wasathiyah* sendiri memiliki arti ajaran Islam yang dapat ditemukan dalam sumber utama agama Islam yaitu al-Quran dimana moderasi memiliki sebuah unsur penanaman nilai moral yang wajib ditegakkan¹. Moderasi sangat penting dalam membentuk kepribadian muslim serta citra masyarakat yang telah menganut agama Islam².

Indonesia yang mayoritas memiliki muslim terbesar kedua setelah Pakistan ini telah menyediakan petunjuk lengkap tentang bagaimana moderasi beragama dapat menjadi pola hidup. Maksudnya adalah sebuah pola dalam membentuk hidup yang moderat dalam beragama yang nantinya akan lebih mudah diperkuat atau dialihgenerasikan. Sehingga langkah selanjutnya yang cocok yaitu dengan membangun moderasi beragama sebagai pola hidup sebagai *lifestyle*³.

Pola hidup masyarakat pedesaan masih sangat menjunjung tinggi kearifan lokal (*local wisdom*) dalam segala bidang tidak terkecuali ekonomi. Dimana masyarakat memiliki pandangan hidup dan pengetahuan serta strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka⁴. Ini seperti gambaran masyarakat Desa di Karangtawar yang terletak di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan yang selalu melestarikan budaya lama dalam pemenuhan kebutuhan yakni dengan memanfaatkan Sumber Daya Alam yang dimilikinya. Meski adanya keterlibatan negara asing seperti Malaysia dalam memperoleh pendapatan dengan menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) tidak membuat masyarakat Desa lepas atas kemajuan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Keberagaman masyarakat yang memiliki organisasi besar seperti Nahdlotul Ulama' dan Muhammadiyah tidak menjadikan Desa Karangtawar terpecah belah dalam mengimplementasikan Filantrophy sosial masyarakat dengan program berbagi kepada sesama. Filantropi merupakan upaya untuk membantu masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Filantropi sudah dikenal dalam Islam, seperti dana zakat, infak, sedekah, wakaf dan lain-lain⁵. Disini fokus Filantropi dalam sosial kemasyarakatan dicerminkan dengan pemebrian infak dan sedekah dari masyarakat yang menjadi TKI Malaysia untuk warga desa yang tidak mampu agar berdaya dan mengembangkan perekonomian secara mandiri dan berkelanjutan.

¹ M Ali Ramdhani et al., “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam,” *Cendikia. Kemenag. Go. Id (Nd)*, Accessed March 29 (2022).

² Eny Latifah, “Moderasi Beragama: Philantrophy Ekonomi Islam Melalui Kepatuhan Zakat Hasil Laut Di Pesisir Lamongan,” vol. 7, 2023, 35–46.

³ Ramdhani et al., “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.”

⁴ Komang Trisna Pratiwi Arcana et al., “Tata Kelola Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Tihingan Kabupaten Klungklung,” *Jurnal Abdi Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 36–45.

⁵ Junia Farma and Khairil Umuri, “Filantropi Islam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat,” *JEIPS: Jurnal Ekonomi Islam Dan Perbankan Syariah* 1, no. 1 (2021): 15.



Perbedaan yang terlihat dengan persatuan dalam kegiatan moderasi beragama tanpa melihat perbedaan organisasi Islam membuat daya tarik kita untuk mengupas lebih dalam nilai-nilai Ekonomi Islam apa yang dapat dilihat atas moderasi beragama yang diupayakan dapat meningkatkan nilai-nilai ekonomi Islam melalui kearifan lokal berbasis filantrophy Sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan upah warga yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia.

Fokus masalah yang ingin diangkat adalah bagaimana nilai-nilai ekonomi Islam melalui kearifan lokal berbasis filantrophy Sosial Masyarakat melalui upah masyarakat Desa Karangtawar yang menjadi TKI Malaysia dapat ditingkatkan dalam moderasi beragama yang penuh dengan keberagaman. Harapan dari penelitian ini adalah kita mengetahui nilai-nilai ekonomi Islam apa saja yang dapat meningkatkan moderasi beragama melalui kearifan lokal berbasis filantrophy Sosial Masyarakat dengan mengandalkan upah masyarakat yang menjadi TKI Malaysia.

Implikasi dalam penelitian ini adalah moderasi beragama dengan keberagaman tetap bisa diwujudkan dengan cara meningkatkan nilai-nilai ekonomi Islam dengan pendekatan filantrophy Sosial Masyarakat yang berada di Negara asing (Malaysia) melalui kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat.

MODERASI BERAGAMA

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku dalam beragama secara moderat⁶. Cara pandang moderat berarti memahami dan mewujudkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik itu ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Persoalan-persoalan terkait agama dewasa ini menunjukkan sikap ekstrem yakni radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), terorisme melemahnya rasa cinta tanah air hingga retaknya hubungandan kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama⁷.

Moderasi beragama mempunyai prinsip adil dan berimbang, yakni adil berarti tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran, sementara itu keseimbangan⁸, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran⁹.

⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama Ri, "Moderasi Beragama," Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, 2019.

⁷ Pribadyo Prakosa, "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55.

⁸ Eny Latifah and Khurul Aimatul Umah, "Moderasi Beragama: Optimalisasi Lembaga Sosial Ekonomi Keagamaan Dengan Filantropy Islam," vol. 6, 2022, 98–103.

⁹ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (2021): 59–70.



NILAI-NILAI EKONOMI ISLAM

Ekonomi Islam merupakan sebuah sistem yang berpegang teguh dengan ajaran agama Islam dan memperhatikan nilai-nilai ekonomi Islam didalamnya¹⁰. Ekonomi Islam sangat memperhatikan kemaslahatan dan pemenuhan maqashid syariah dalam implementasi kehidupan khususnya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari¹¹.

Dalam sistem ekonomi Islam didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam¹². Sumber dari keseluruhan nilai tersebut sudah tentu Alquran, Sunnah, ijma dan qiyas¹³. Nilai-nilai sistem ekonomi Islam ini merupakan bagian integral dari keseluruhan ajaran Islam yang komprehensif dan telah dinyatakan Allah SWT, sebagai ajaran yang sempurna (Q.S al-maidah :3) Karena didasarkan pada nilai-nilai Ilahiah¹⁴.

Konteks nilai-nilai Islam yang tersermin dalam nilai-nilai ekonomi Islam seringkali menjadi acuan sumber daya insani baik dalam manajerial maupun aspek lain untuk melihat nilai-nilai Islam didalamnya¹⁵. Hal ini juga bisa dilihat dari seberapa nilai-nilai ekonomi Islam menjadi dasar acuan dalam kegiatan filantrophy Islam¹⁶ baik segi sosial ekonomi kemasyarakatannya.

Nilai-nilai dasar ekonomi Islam terdiri dari lima (5) nilai yaitu Nilai dasar kepemilikan, Nilai dasar keadilan, Nilai dasar keseimbangan, Nilai dasar Kebebasan dan Nilai dasar Kebersamaan.¹⁷:

1. Nilai dasar kepemilikan

Alam semesta dan isinya adalah milik Allah SWT. Dan apa yang ada di alam ini dan apa yang ada di dalam manusia itu sendiri adalah milik Allah SWT. Dan kepemilikan yang ada pada manusia adalah hanya kepemilikan dalam pengelolaannya. Jadi dengan demikian dapat kita pahami bahwa konsep kepemilikan Islam adalah tidaklah termasuk dalam zatnya saja, tetapi kepada manfaatnya. Kepemilikan dalam manusia bersifat amanah dari Tuhan yang Maha Esa yang harus di hormati.

2. Nilai dasar keadilan

Bagaimana konsep keadilan dalam Islam? Kata adil dengan segala derivasinya di sebutkan dalam al-quran sekurang-kurangnya ada sebanyak 28

¹⁰ Rahmat Ilyas and Hermanto Hermanto, “Prinsip Dasar Sistem Ekonomi Islam,” *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2021): 297–316.

¹¹ Eny Latifah, “The Role of Islamic Financial Management Model Sakinah Finance in Fulfillment of Sharia Maqashid,” vol. 2, 2023, 37–50.

¹² Eny Latifah et al., “Ekonomi Syariah Pendekatan Fundamental,” 2024.

¹³ HS Sufyati et al., “Mengenal Lebih Dekat EKONOMI SYARIAH,” 2022.

¹⁴ Nafiah Nafiah, “Internalisasi Nilai Ekonomi Islam Sebagai Ekosistem Ekonomi Di Era Metaverse,” *Journal of Islamic Economics (JolE)* 2, no. 1 (2022): 82–97.

¹⁵ Eny Latifah, “SHARI’AH ENTERPRISE THEORY (AMANAH) PADA PENDEKATAN BEHAVIORAL ACCOUNTING DALAM MENILAI SHARI’AH MICROFINANCE” 1, no. 1 (2020).

¹⁶ Nanik Arifatin et al., “PENGENALAN BUDAYA FILANTROPI ZAKAT INFAQ SHADAQAH WAKAF PADA LEMBAGA PENDIDIKAN PAUD DARUL JANNAH AL-MA’WA LAMONGAN,” *JlEM: Journal Of International Entrepreneurship And Management* 2, no. 01 Juni (2023): 1–20.

¹⁷ Abdul Latif, “Nilai-Nilai Dasar Dalam Membangun Ekonomi Islam,” *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 12, no. 2 (2014): 153–69.



kali. Ini menunjukkan bahwa masalah keadilan dalam Islam menempati posisi yang sangat vital dan fundamental. Islam sangat menekankan arti pentingnya kita mem-perhatikan dan menegakkan keadilan. Tidak saja keadilan untuk orang lain tetapi juga untuk diri kita sendiri. Islam juga menuntut manusia untuk menegakkan keadilan dalam semua bidang kehidupan umat manusia termasuk dalam bidang ekonomi.

3. Nilai dasar keseimbangan

Keseimbangan merupakan nilai dasar yang mempengaruhi berbagai aspek tingkah laku ekonomi seorang Muslim. Keseim-bangan adalah tidak berat sebelah, baik itu usaha-usaha kita sebagai individu yang terkait dengan keduniaan dan keakhiratan, maupun yang terkait dengan kepentingan diri dan orang lain, tentang hak dan kewajiban.

4. Nilai dasar kebebasan

Di dalam sistem ekonomi Islam. Dalam Islam masalah kebebasan ekonomi adalah tiang pertama dalam dalam strruktur pasar Islam. Kebebasan di dasarkan atas ajaran-ajaran fundamental Islam atau dengan kata lain nilai dasar kebebasan ini merupakan konsekuensi logis, dari ajaran tauhid dimana dengan pernyataan tidak ada tuhan selain Allah, artinya manusia terlepas dari ikatan perbudakan baik oleh alam maupun oleh manusia sendiri.

5. Nilai kebersamaan

Konsep kebersamaan yang di bawa islam telah menciptakan konsep baru dalam sistem demokrasi, yang tidak sama dengan demokrasi barat. Bila demokrasi barat hanya mengaitkan konsep persamaan tersebut hanya di depan hukum. Tetapi di dalam islam manusia sama di depan tuhan. Jadi, arti demokrasi di dalam islam tidaklah hanya bernuansa insaninyah (kemanusiaan) tetapi juga bernuansa ilahiyyah (ketuhanan).

KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka¹⁸.

Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*)¹⁹.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu

¹⁸ Hijriadi Askodrina, "Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal," *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 16, no. 1 (2021): 619–23.

¹⁹ Muh Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal* (Ugm Press, 2019).



tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal²⁰.

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Fungsi dari kearifan lokal adalah sebagai salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik²¹.

Secara visualisasi, kearifan lokal ini terdiri dari berbagai bentuk yaitu kerukunan dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dalam budaya. Hal tersebut dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, atau aturan-aturan khusus. Secara garis besar, ini merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat di seluruh aspek kehidupan.

FILANTROPY SOSIAL

Filantropi Islam merupakan istilah berasal dari kata *Philo* dan *anthropos* yang berarti cinta kepada manusia. Filantropi adalah bentuk kepedulian seseorang atau kelompok terhadap sesama yang dilandasi rasa cinta kasih kepada semua umat manusia. Lebih luas lagi, akar kata filantropi berasal dari kata *love people*²², sehingga banyak dipraktikkan oleh budaya dan komunitas agama di seluruh dunia. Kegiatan filantropi sudah berlangsung lama, bahkan sebelum Islam, karena wacana keadilan sosial sudah berkembang.²³

Kata filantropi (Inggris: *philanthropy*) merupakan istilah yang tidak dikenal pada masa awal Islam, meskipun belakangan ini sejumlah istilah Arab digunakan sebagai padanannya. Filantropi kadang-kadang disebut *al-„ata“ al-ijtima„i* (pemberian sosial), adakalanya dinamakan *al-takaful al-insani* (solidaritas kemanusiaan), atau *„ata khayri* (pemberian untuk kebaikan). Kadang juga disebut sebagai *al-birr* (perbuatan baik) atau *alsadaqah* (sedekah).²⁴

²⁰ Kamus Terbaru Bahasa Indonesia, “Kamus Terbaru Bahasa Indonesia Dilengkapi Ejaan Yang Benar,” Jakarta: Reality Publisher, 2008.

²¹ Ihsan Rois and Muh Salahuddin, “Islamic Microfinance Institutions, Indonesian Economic Democracy, and Development (A Maqashid Approach System Perspective),” *Jurnal Iqtisaduna* 8, no. 1 (2022): 1–15.

²² Eny Latifah et al., “Philantropy Ekonomi Islam Dengan Pendekatan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah Di Desa Paciran Lamongan,” *PARTICIPATORY: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 127–44.

²³ Fitra Rizal and Haniatul Mukaromah, “Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19,” *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 3, no. 1 (2021): 35–66.

²⁴ Salsabila Nafisa and Naufal Kurniawan, “Peran Filantrophy Islam Dalam Menanggulangi Kemiskinan,” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 2, no. 1 (2023), <https://ejournal.poltekteaubau.ac.id/index.php/jeko/article/view/152/38>.



Pada hakikatnya filantrophy merupakan wujud aksi dalam menunjukkan rasa cinta dari insan atas apa yang dikaguminya untuk bisa memberi kemanfaatan dan kebaikan kepada sesama. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan kepedulian untuk sesama melalui gerakan sosial. Dan hal inilah yang disebut dengan filantrophy sosial.

Filantrophy sosial merupakan suatu tindakan sukarela yang bersifat epentingan umum demi menjunjung tinggi jiwa sosial kemanusiaan.²⁵ Program kemanusiaan dengan asas kepedulian sesama yang belum mendapatkan sentuhan secara langsung seringkali diperankan oleh LAZISMU²⁶ atau institusi sosial ekonomi masyarakat yang bergerak dengan prinsip dan nilai-nilai Islam demi mengangkat perekonomian ummat yang memang membutuhkan.²⁷

Disini dapat digambarkan bahwa filantrophy sosial merupakan bagian dari filantrophy Islam yang memiliki tujuan khusus dalam aspek sosial kemasyarakatan sebagai bentuk kecintaan dengan sesama umat manusia yang memang benar-benar harus diberikan sentuhan demi menciptakan kesejahteraan dan kemaslahatan ummat.

MODERASI BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI EKONOMI ISLAM MELALUI KEARIFAN LOKAL BERBASIS FILANTOPHY SOSIAL MASYARAKAT (UPAH TKI MALAYSIA) DI DESA KARANGTAWAR LAMONGAN

Desa Karangtawar yang sebelumnya dikenal dengan nama “Karanglo”, memiliki sejarah panjang yang dipenuhi oleh tantangan alam. Pada awalnya, karanglo adalah sebuah desa yang makmur dengan kehidupan masyarakat yang tenang dan aktivitas pertanian yang subur. Desa ini terletak di dataran rendah dekat aliran sungai yang pada awalnya memberikan manfaat besar bagi penduduknya. Sungai tersebut menyediakan sumber air yang melimpah untuk pertanian dan kebutuhan sehari-hari masyarakat²⁸.

Namun, seiring berjalannya waktu, lokasi geografis karanglo yang berada di dataran rendah justru menjadi sumber malapetaka. Desa ini mulai mengalami bencana alam yang datang berulang kali, terutama banjir. Curah hujan yang tinggi seringkali membuat sungai meluap, menyebabkan banjir besar yang merusak rumah-rumah penduduk, lahan pertanian, dan infrastruktur desa. Banjir ini tidak hanya mengganggu kehidupan sehari-hari, tetapi juga menimbulkan kerugian besaar bagi ekonomi desa.

Seringnya bencana banjir yang melanda desa ini menyebabkan masyarakat merasa bahwa nama “karanglo” tidak lagi mmberikan perlindungan dan keberuntungan seperti yang mereka harapkan. Oleh karena itu, para sesepuh dan tokoh masyarakat setempat memutuskan untuk mengubah nama desa menjadi karangtawar dengan harapan bahwa perubahan nama ini akan mengusir nasib buruk dan membawa kesejahteraan bagi

²⁵ Arif Maftuhin, *Filantropi Islam: Fikih Untuk Keadilan Sosial* (Magnum Pustaka, 2017).

²⁶ Arifatin et al., “PENGENALAN BUDAYA FILANTROPI ZAKAT INFAQ SHADAQAH WAKAF PADA LEMBAGA PENDIDIKAN PAUD DARUL JANNAH AL-MA’WA LAMONGAN.”

²⁷ Emaridial Ulza and Herwin Kurniawan, “Strategi Pemberdayaan Pembangunan Sosial Melalui Gerakan Filantropi Islam,” *Al-Urban* 2, no. 1 (2018): 32–42.

²⁸ Eny Latifah et al., “Digital Marketing, Packacing Dan Branding Hasil Pertanian Desa Karangtawar Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan,” *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3, no. 3 (2024): 86–107.



penduduk. Nama “karangtawar” dipilih dengan harapan agar desa ini bisa mendapatkan ketenangan dan kestabilan, seperti air yang tawar dan menenangkan.

Meskipun telah mengubah nama, desa karangtawar tetap waspada terhadap kemungkinan bencana alam. Masyarakat desa bekerja sama dalam memperbaiki sistem irigasi dan membangun tanggul untuk mencegah banjir. Perubahan nama ini menjadi simbol semangat baru bagi penduduk karangtawar untuk terus bertahan dan beradaptasi dengan tantangan alam yang ada.

Desa Karangtawar merupakan salah satu dari 462 desa yang ada di kecamatan Laren kabupaten Lamongan, desa Karangtawar letaknya sangat strategis karena berada pada ruas jalan yang menghubungkan pusat kecamatan Laren dengan kecamatan Solokuro, kecamatan Laren dan kecamatan Karanggeneng, desa Karangtawar memiliki mobilitas ekonomi yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan desa-desa lain di wilayah Laren. Penduduk desa karangtawar kebanyakan menjadi TKI di Malaysia. Kondisi wilayah desa Karangtawar adalah merupakan dataran. Wilayah desa Karangtawar berada pada ketinggian ± 2.00 m di atas permukaan air laut.

Masyarakat Desa 98% dari 1700 KK memilih menjadi TKI di Negara Malaysia. Sejumlah 324 masyarakat yang didominasi laki-laki sebanyak 221 orang dan 103 perempuan yang memilih menjadi TKI Malaysia. Dan masyarakat yang masih menetap didominasi orang tua dengan memilih sebagai seorang petani dan mengelola pekarangan untuk bisa ditanami komoditas pertanian. Masyarakat Karangtawar merupakan masyarakat yang selalu bahu membahu dalam hal sosial kemasyarakatan. Disana terdapat 2 (dua) organisasi besar NU dan Muhammadiyah namun dalam hal kesejahteraan masyarakat mereka bersatu dan bisa menghargai perbedaan satu sama lain.

Kegiatan yang dapat mempersatukan warga Desa adalah kegiatan sosial. Dalam implementasinya banyak kearifan lokal dalam moderasi beragama yang dapat diciptakan. Hal ini tidak terlepas dengan kesadaran masyarakat atas nilai-nilai ajaran agama Islam. Dan dalam kegiatan sosial juga dapat dilihat adanya nilai-nilai Ekonomi Islam yang terkandung dalam kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat dengan kearifan lokal mampu menciptakan kesatuan dan persaudaraan dalam perbedaan dan keberagaman.

Kegiatan Sosial masyarakat Desa Karangtawar Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan dengan tujuan menyetarakan pendapatan masyarakat dan meringankan beban saudara sesama muslim meski terdapat perbedaan NU dan Muhammadiyah dapat dilaksanakan melalui program khusus yang diselenggarakan Desa.

Bapak Kholiq selaku kepala Desa Karangtawar mengungkapkan kegiatan sosial dengan berbagi kepada sesama melalui dana yang bersumber dari Upah masyarakat yang menjadi TKI di Malaysia dan sumbangan dari swadaya masyarakat lokal untuk membantu masyarakat miskin yang benar-benar membutuhkan. Dana tersebut diberikan kepada yang membutuhkan yang mana disesuaikan dengan kebutuhan. Misal ada masyarakat yang belum memiliki rumah yang layak huni maka sumber dana akan dipergunakan untuk pembangunan rumah sederhana untuk masyarakat yang ada. Ada juga dana yang diwujudkan dalam bentuk hewan peternakan seperti kambing dan sapi untuk masyarakat yang memang memiliki mata pencaharian sebagai pengembala (peternak sapi dan kambing). Dan dana bantuan untuk masyarakat yang mengalami musibah seperti sakit, banjir, kebakaran dan lain-lain.

Keberadaan program kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di Desa Karangtawar tentunya dapat mendukung program ekonomi masyarakat agar berdaya dan mengembangkan perekonomian masyarakat dengan kearifan lokal yang dimiliki tanpa melihat garis NU atau Muhammadiyah. Karena Desa Karangtawar mayoritas adalah masyarakat yang berpegang dengan organisasi Muhammadiyah tetapi tidak menjadi penghalang dalam mewujudkan persatuan untuk kemasyarakatan dengan berkolaborasi dengan masyarakat yang berorganisasi NU.

Adapun Nilai-nilai Islam yang terimplemetasi dalam kegiatan Ekonomi Sosial Kemasyarakatan dengan mengoptimalkan Upah masyarakat Desa Karangtawar yang bekerja sebagai TKI Malaysia dapat dilihat seperti dibawah ini:

1. Nilai dasar kepemilikan

Kegiatan yang tercermin adalah kepemilikan dana yang diberikan kepada orang miskin atau masyarakat Desa yang membutuhkan sepenuhnya adalah milik pribadi. Kepemilikan harta tentunya adalah bentuk titipan Tuhan yang harus dikelola dengan baik dan memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan ummat melalui filantrophy sosial dengan berbagi kepada sesama melalui peduli kepada fakir miskin atau orang yang dalam kesusahan.

Dalam kegiatan sosial dengan adanya gerakan berbagi untuk sesama ini dapat mencerminkan bahwa masyarakat sadar pendapatan yang diperoleh yang berwujud harta semata-mata hanyalah titipan Allah SWT untuk diberikan kepada yang benar-benar berhak menerimanya. Masyarakat memiliki kesadaran bahwa harta yang didapat dari upah TKI ada hak untuk orang lain (fakir miskin).

2. Nilai dasar keadilan meliputi adil dan bijak dalam mengelola upah hasil kerja untuk menyetarakan pendapatan masyarakat dengan bersedekah dan infaq kepada yang membutuhkan. Memberikan santunan kepada anak yatim, fakir miskin dan masyarakat yang masih kecil pendapatannya sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup. Disini keadilan bagi si miskin untuk mendapatkan santunan kepada si kaya.
3. Nilai dasar keseimbangan meliputi: Pemerataan pendapatan dari upah TKI untuk diberikan kepada saudara yang kurang mampu agar dijadikan sebagai sumber pendanaan usaha. Bagi masyarakat yang sudah tidak kuat lagi bekerja karena faktor kesehatan dan usia yang berhak mendapatkan keseimbangan dalam bentuk santunan atau bantuan makanan pokok dan uang demi membantu pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.
4. Nilai dasar kebebasan meliputi: TKI Malaysia bebas memberikan berapapun upah dan bentuk untuk diberikan kepada masyarakat yang tidak mampu. Hal ini tentunya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang membutuhkan. Misal dalam bantuan untuk orang miskin kisaran Rp500.000 – Rp1.000.000, untuk masyarakat yang tidak memiliki hunian yang layak sekitar Rp80.000.000 rupiah.
5. Nilai kebersamaan meliputi jiwa kemanusiaan dan persaudaraan antara yang berlebih hartanya dengan yang tidak mampu bisa mewujudkan persatuan dan kebersamaan tanpa melihat perbedaan dan keragaman yang ada di Desa Karangtawar Kabupaten Lamongan.



KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

Moderasi beragama dapat tercipta di atas perbedaan organisasi Islam baik NU atau Muhammadiyah dengan tetap menjunjung tinggi moral dan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dan wathaniyah demi menciptakan persatuan dan kebersamaan serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Nilai-nilai Ekonomi Islam yang dapat diciptakan melalui program berbagai dengan basis kearifan lokal melalui filantrophy sosial kemasyarakatan ada 5 (lima) yaitu: (1) Nilai dasar kepemilikan meliputi kesadaran bahwa harta yang didapat dari upah TKI ada hak untuk orang lain (fakir miskin). (2) Nilai dasar keadilan meliputi adil dan bijak dalam mengelola upah hasil kerja untuk menyetarakan pendapatan masyarakat dengan bersedekah dan infaq kepada yang membutuhkan, (3) Nilai dasar keseimbangan meliputi: Pemerataan pendapatan dari upah TKI untuk diberikan kepada saudara yang kurang mampu agar dijadikan sebagai sumber pendanaan bekerja. (4) Nilai dasar kebebasan meliputi: TKI Malaysia bebas memberikan berapapun upah dan bentuk untuk diberikan kepada masyarakat yang tidak mampu. Dan (5) Nilai kebersamaan meliputi jiwa kemanusiaan dan persaudaraan antara yang berlebih hartanya dengan yang tidak mampu bisa mewujudkan persatuan dan kebersamaan tanpa melihat perbedaan dan keragaman yang ada di Desa Karangtawar Kabupaten Lamongan.

Desa karangtawar adalah Desa yang masih menjunjung tinggi kearifan lokal khususnya dalam ekonomi kemasyarakatan dengan mengoptimalkan Sumber Daya Manusia dalam mengelola Sumber Daya Alam yang dimilikinya serta memberikan sumbangsih untuk masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcana, Komang Trisna Pratiwi, Ida Bagus Gde Pranatayana, Nyoman Arto Suprpto, Moh Agus Sutiarto, I Made Trisna Semara, Ni Luh Putu Asti Candrawati, and Made Suri. “Tata Kelola Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Tihingan Kabupaten Klungklung.” *Jurnal Abdi Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 36–45.
- Arifatin, Nanik, Primadia Nabila Putri, Muhammad Ainur Rokhman, and Eny Latifah. “PENGENALAN BUDAYA FILANTROPI ZAKAT INFAQ SHADAQAH WAKAF PADA LEMBAGA PENDIDIKAN PAUD DARUL JANNAH AL-MA’WA LAMONGAN.” *JIEM: Journal Of International Entrepreneurship And Management* 2, no. 01 Juni (2023): 1–20.
- Askodrina, Hijriadi. “Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal.” *Al-Ihda: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 16, no. 1 (2021): 619–23.
- Farma, Junia, and Khairil Umuri. “Filantropi Islam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat.” *JEIPS: Jurnal Ekonomi Islam Dan Perbankan Syariah* 1, no. 1 (2021): 15.



- Ilyas, Rahmat, and Hermanto Hermanto. "Prinsip Dasar Sistem Ekonomi Islam." *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2021): 297–316.
- Indonesia, Kamus Terbaru Bahasa. "Kamus Terbaru Bahasa Indonesia Dilengkapi Ejaan Yang Benar." *Jakarta: Reality Publisher*, 2008.
- Latif, Abdul. "Nilai-Nilai Dasar Dalam Membangun Ekonomi Islam." *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 12, no. 2 (2014): 153–69.
- Latifah, Eny. "Moderasi Beragama: Philantrophy Ekonomi Islam Melalui Kepatuhan Zakat Hasil Laut Di Pesisir Lamongan," 7:35–46, 2023.
- . "SHARI'AH ENTERPRISE THEORY (AMANAH) PADA PENDEKATAN BEHAVIORAL ACCOUNTING DALAM MENILAI SHARI'AH MICROFINANCE" 1, no. 1 (2020).
- . "The Role of Islamic Financial Management Model Sakinah Finance in Fulfillment of Sharia Maqashid," 2:37–50, 2023.
- Latifah, Eny, Lailiyah Lailiyah, Ummu Shofiyatul Fuada, and Cindy Andini Fariskasari. "Philantrophy Ekonomi Islam Dengan Pendekatan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah Di Desa Paciran Lamongan." *PARTICIPATORY: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 127–44.
- Latifah, Eny, Ahmad Nurhidayat, Mappasessu Mappasessu, Muhammad Salman, M Hamdallah, Bobby Ferly, Risky Yuniar Rahmadieni, M Gelar Faisal, Andika Rendra Bimantara, and Kuliman Kuliman. "Ekonomi Syariah Pendekatan Fundamental," 2024.
- Latifah, Eny, Diva Ayu Pramiswari, Aicha Widia Dzilfachriah, Arina Faridatul Mahmudah, Alya Khoioni Muhibbah, Saibatul Fauziyah, and Suhailah Suhailah. "Digital Marketing, Packacing Dan Branding Hasil Pertanian Desa Karangtawar Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan." *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3, no. 3 (2024): 86–107.
- Latifah, Eny, and Khurul Aimatul Umah. "Moderasi Beragama: Optimalisasi Lembaga Sosial Ekonomi Keagamaan Dengan Filantrophy Islam," 6:98–103, 2022.
- Maftuhin, Arif. *Filantropi Islam: Fikih Untuk Keadilan Sosial*. Magnum Pustaka, 2017.
- Marfai, Muh Aris. *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal*. Ugm Press, 2019.
- Nafiah, Nafiah. "Internalisasi Nilai Ekonomi Islam Sebagai Ekosistem Ekonomi Di Era Metaverse." *Journal of Islamic Economics (JoIE)* 2, no. 1 (2022): 82–97.
- Nafisa, Salsabila, and Naufal Kurniawan. "Peran Filantrophy Islam Dalam Menanggulangi Kemiskinan." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 2, no. 1 (2023). <https://ejournal.poltekbaubau.ac.id/index.php/jeko/article/view/152/38>.



- Nurdin, Fauziah. “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an Dan Hadist.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah: Media Kajian Al-Qur’an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (2021): 59–70.
- Prakosa, Pribadyo. “Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55.
- Ramdhani, M Ali, Rohmat Mulyana Sapdi, Muhammad Zain, Alissa Wahid, Abdul Rochman, Ishfah Abidal Azis, Bahrul Hayat, Yanto Bashri, Abdul Munir, and Khoiril Anam. “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.” *Cendikia. Kemenag. Go. Id (Nd)*, Accessed March 29 (2022).
- Ri, Tim Penyusun Kementerian Agama. “Moderasi Beragama.” *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019.
- Rizal, Fitra, and Haniatul Mukaromah. “Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19.” *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 3, no. 1 (2021): 35–66.
- Rois, Ihsan, and Muh Salahuddin. “Islamic Microfinance Institutions, Indonesian Economic Democracy, and Development (A Maqashid Approach System Perspective).” *Jurnal Iqtisaduna* 8, no. 1 (2022): 1–15.
- Sufyati, HS, Sappeami Sappeami, Eny Latifah, Eko Raharto, Eti Jumiati, Dini Selasi, Muhammad Abrar Kasmin Hutagalung, Fauzul Hanif Noor Athief, Linawati Linawati, and Astri Dwi Andriani. “Mengenal Lebih Dekat EKONOMI SYARIAH,” 2022.
- Ulza, Emaridial, and Herwin Kurniawan. “Strategi Pemberdayaan Pembangunan Sosial Melalui Gerakan Filantropi Islam.” *Al-Urban* 2, no. 1 (2018): 32–42.

